

## **PENGETAHUAN REMAJA KOMUNITAS HARDCORE TENTANG PERILAKU HIDUP SEHAT DI SMP NEGERI 5 SIDOARJO**

**Familia Inka Dewi**

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya  
familia.inka@gmail.com

**Martinus Legowo**

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya  
m\_legawa@yahoo.com

### **Abstrak**

Perilaku hidup sehat harus ditanamkan sejak usia dini. Terutama untuk remaja yang bergabung dalam komunitas-komunitas sosial, karena dibutuhkan kesehatan yang cukup banyak untuk melakukan aktifitas kesehariannya. Selama ini pengetahuan remaja tentang kesehatan sudah tinggi tetapi praktiknya masih rendah. Penelitian ini secara empiris menjawab masalah pengetahuan remaja komunitas *hardcore* tentang perilaku hidup sehat. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi partisipan dan menyebarkan kuesioner. Analisis data yang digunakan adalah statistik sederhana dengan tabel silang sederhana. Penelitian ini menggunakan teori dari Parson yang memandang masalah kesehatan dari sudut pandang kesinambungan sistem sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja komunitas *hardcore* sudah memahami perilaku hidup sehat sehingga tingkat kesehatan remaja komunitas *hardcore* mengalami peningkatan. Kesehatan yang tinggi itu juga dipengaruhi oleh adanya gaya hidup *straight edge* yang merupakan sebuah motivasi hidup komunitas *hardcore* untuk tidak merusak diri sendiri dengan mengkonsumsi zat atau obat-obatan berbahaya untuk diri sendiri. Gaya hidup *straight edge* mencoba untuk memberikan alternatif baru di *scene hardcore* yang banyak dipengaruhi oleh *punk* yang sangat identik dengan kebiasaan mabuk dan kerusuhan. Sehingga *hardcore* mempunyai gaya hidup yang jauh berbeda dengan *punk* karena *hardcore* mulai menata gaya hidup bersih dan sehat.

**Kata kunci:** perilaku hidup sehat (PHBS), remaja komunitas *hardcore*, tingkat kesehatan.

### **Abstract**

Healthy behavior should be instilled at an early age. More importantly needed by adolescents, especially teenagers who joined to socials community, because it takes quite a lot of health to perform daily activities. During this knowledge about adolescent health has been high but the practice is still low. This study empirically answer the problem of knowledge teen *hardcore* community about healthy behavior. This research uses descriptive quantitative method. Analysis of statistical data used is simple with simple cross label. This study uses the theory of parson who view health problems from the standpoint of sustainability of social systems. The results showed that teens *hardcore* community already understand healthy behavior so that the level of adolescent health *hardcore* community is increase. High health was influenced by the presence of the *straight edge* lifestyle which is a *hardcore* community life motivation to not spoil urself by taking substances or things that considered dangerous for yourself. Lifestyle *straight edge* trying to provide a new alternative *hardcore* scene is heavily influenced by *punk* that is synonymous with drunken habits and unrest. So *hardcore* has a much different lifestyle as *hardcore punk* began to groom a clean and healthy lifestyle.

**Keywords:** healthy living (PHBS), teen *hardcore*, level of community health

## PENDAHULUAN

Pemberdayaan kesehatan remaja harus dimulai dari keluarga, karena keluarga yang sehat merupakan aset atau modal pembangunan di masa depan yang perlu dijaga, ditingkatkan dan dilindungi kesehatannya. Beberapa anggota rumah tangga mempunyai masa rawan terkena penyakit menular dan penyakit tidak menular, oleh karena itu untuk mencegah penyakit tersebut, dalam undang-undang Indonesia No. 36 tahun 2009 tentang kesehatan dijelaskan bahwa anggota keluarga perlu diberdayakan untuk melaksanakan PHBS. Secara nasional, penduduk yang telah memenuhi kriteria PHBS baik sebesar 38,7%. Dari 2.024.678 penduduk yang tinggal di kabupaten Sidoarjo, terdapat 56,93% penduduk yang sudah melaksanakan PHBS dengan baik. Data tersebut dari data Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur.

Rumah sehat adalah bangunan rumah tinggal yang memenuhi syarat kesehatan yaitu memiliki jamban sehat, tempat pembuangan sampah, sarana air bersih, sarana pembuangan air limbah, ventilasi baik, kepadatan hunian rumah sesuai dan lantai rumah tidak tanah. Berdasarkan laporan profil kabupaten/kota tahun 2009, ada 3.210.460 rumah (35,12%) yang diperiksa dari 9.142.216 rumah yang ada. Dari hasil pemeriksaan tersebut sebanyak 2.048.700 (63,81%) dinyatakan sehat. Capaian masih dibawah target 80%. Cakupan rumah sehat tertinggi di Kota Mojokerto (97,39%) dan terendah di Kabupaten Pasuruan (3,03%).

Dewasa ini, banyak komunitas-komunitas musik yang banyak bermunculan di Kota Sidoarjo. Salah satunya komunitas musik *hardcore* yang mulai banyak digandrungi oleh para remaja SMP dan SMA di Kota Sidoarjo. Komunitas musik *hardcore* yang menjadi sebuah gejala budaya, hadir di Indonesia sejak tahun 1980-an. Dandanan mereka atau penampilan mereka yang lebih rapi dari komunitas *punk* membuat komunitas mereka mudah dikenali dan di bedakan dengan komunitas *punk* atau musik-musik yang lain.

Ada dua faktor yang perlu mendapat perhatian khusus saat berhadapan dengan masalah kesehatan remaja yaitu faktor sosial budaya dan faktor pengaturan masyarakat termasuk juga dengan remaja yang tergabung dalam komunitas musik *Hardcore*. McKenzie dalam sebuah pengantar kesehatan mengatakan bahwa faktor-faktor yang didapati adalah faktor sosial budaya dan pola asuh di tempat mereka tinggal selama ini. Pengetahuan dan sikap perilaku

hidup sehat yang dimiliki oleh remaja yang tergabung dalam komunitas musik *hardcore* berasal dari banyak sumber termasuk pendidikan kesehatan yang telah mereka terima baik dari sekolah, di tempat mereka tinggal ataupun lingkungan bergaul para remaja tersebut.

Komunitas musik *hardcore* termasuk dalam *Generalized belief : share interpretation of event*, yang berarti bahwa anak muda yang tergabung dalam komunitas musik *hardcore* mencoba menginterpretasikan suatu peristiwa yang pada umumnya diketahui oleh banyak orang dan *Failure of Social Control*, yaitu melakukan suatu perilaku kolektif akibat adanya agen yang ditugaskan melakukan kontrol sosial tidak berjalan dengan baik.

Komunitas musik *hardcore* terkenal dengan aliran musiknya yang keras, sehingga membuat peneliti tertarik untuk meneliti dan mengetahui lebih dalam tentang komunitas musik *hardcore*. Penelitian yang dilakukan peneliti lebih terfokus kepada pengetahuan remaja komunitas *hardcore* tentang perilaku hidup sehat mereka. Karena semua kegiatan komunitas akan berjalan dengan baik apabila kondisi tubuh mereka sehat secara jasmani dan rohani.

Hasil survei awal mendapatkan hasil yang demikian, namun para komunitas *hardcore* mempunyai gaya hidup sendiri yang mereka sebut dengan *straight edge*, filosofi dan pergerakan anak muda yang menganut anti penggunaan narkoba, penggunaan minuman beralkohol, merokok dan hubungan seks bebas, walaupun pergerakan garis keras yang lebih dalam mereka menghindari penggunaan obat secara menyeluruh (termasuk penggunaan secara medis) dan mereka mempercayai bahwa seks adalah hanya untuk menghasilkan anak saja.

*Straight edge* hanyalah sebuah motivasi hidup komunitas *hardcore* untuk tidak merusak diri sendiri dengan mengkonsumsi zat-zat/ hal-hal yang dianggap berbahaya untuk diri sendiri dan penyikapannya kembali kepada kontrol individu. Gaya hidup *straight edge* mencoba untuk memberikan alternatif baru di scene *hardcore* yang sangat identik dengan kebiasaan mabuk dan kerusakan. Penelitian ini ingin mengetahui bagaimana pengetahuan komunitas *hardcore* tentang perilaku hidup sehat di SMP Negeri 5 Sidoarjo.

Parson memandang masalah kesehatan dari sudut pandang kesinambungan sistem social. Dari sudut

pandang ini tingkat kesehatan terlalu rendah atau tingkat penyakit terlalu tinggi mengganggu berfungsinya manusia sebagai suatu system biologis, penyakit pun mengganggu penyesuaian pribadi dan sosial seseorang. Masyarakat berkepentingan terhadap pengendalian mortalitas dan mordibitas. Menurut parson ini disebabkan karena (1) penyakit mengganggu berfungsinya seseorang sebagai anggota masyarakat dan (2) penyakit, apalagi kematian dini, merugikan kepentingan masyarakat yang telah mengeluarkan biaya besar bagi kelahiran, pengasuhan dan sosialisasi anggota masyarakat.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif dapat dilakukan secara kuantitatif agar dapat dilakukan analisis statistik sederhana dengan penyajian persentase. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data observasi yang bersifat partisipatif moderate serta metode wawancara semistruktur. Dalam setiap kegiatan penelitian selalu ada kegiatan pengumpulan data. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menurut Sulistyono – Basuki meliputi: (1) Observasi nonpartisipan yang mendorong peneliti untuk mengamati, dan mencatat apa yang terjadi. (2) Kuesioner adalah pertanyaan terstruktur yang diisi sendiri oleh responden atau diisi oleh pewawancara yang membacakan pertanyaan dan kemudian mencatat jawaban yang diberikan.

Lokasi penelitian dalam studi ini adalah di SMP Negeri 5 Sidoarjo yang sedang mengalami fenomena perkembangan komunitas musik *hardcore* yang merajalela dikalangan remaja. Dan uniknya, mayoritas pelajar tersebut masih duduk di bangku SMP. Hal inilah yang menjadikan berbeda dengan kota-kota lain, karena di kota-kota lain, komunitas musik *hardcore* kebanyakan berasal dari remaja SMA, mahasiswa, dan orang-orang dewasa.

Populasi dalam penelitian ini adalah remaja komunitas *hardcore* yang berada di Sidoarjo dan sekitarnya yang berjumlah sebanyak 300 remaja (data sampai bulan Nopember 2013 yang di dapat dari pengakuan salah satu responden). Dalam penelitian ini digunakan sampel 60 remaja dari 300 remaja. Keseluruhan 60 remaja komunitas *hardcore* tersebut merupakan siswa SMP Negeri 5 Sidoarjo yang merupakan anggota komunitas *hardcore*. Variabel bebas penelitian ini adalah pengetahuan

tentang kesehatan, variabel terikatnya adalah tingkat kesehatan.

Teknik pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan tabulasi silang sederhana yang penyajian datanya menggunakan tabel silang sederhana yang kemudian dianalisis secara deskriptif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Remaja komunitas musik *hardcore* seringkali dihubungkan dengan mitos dan stereotip mengenai penyimpangan dan ketidakwajaran yang dilakukan oleh komunitas musik *punk*.

Faktor yang melatarbelakangi mereka masuk ke dalam komunitas musik *hardcore* adalah kuatnya solidaritas yang ada dalam komunitas musik *hardcore*. Mereka merasa nyaman dan dapat membaur menjadi satu tanpa adanya penggolongan kelas sosial atau status sosial. Mereka menganggap bahwa kedudukan manusia itu sama dan tidak ada pembatas antara si miskin atau kaya, si pangkat atau si buruh semua itu sama.

Sejalan dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam diri remaja komunitas musik *hardcore* tersebut, mereka juga dihadapkan pada tugas-tugas yang berbeda dari tugas pada masa kanak-kanak. Sebagaimana diketahui, dalam setiap fase perkembangan, termasuk pada masa remaja, individu memiliki tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhi, salah satunya tugas untuk melanjutkan pendidikan dengan baik sebagai seorang pelajar SMP. 64 % informan berusia 15 tahun bergabung dalam komunitas musik *hardcore*. Sedangkan 23% termasuk kedalam usia 14 tahun dan 10% yang berusia 16 tahun.

Apabila tugas-tugas tersebut berhasil diselesaikan dengan baik, maka akan tercapai kepuasan, kebahagiaan dan penerimaan dari lingkungan. Keberhasilan individu memenuhi tugas-tugas itu juga akan menentukan keberhasilan individu memenuhi tugas-tugas perkembangan pada fase berikutnya. Karena remaja pada fase ini mulai memiliki *privacy diri*. Meski memiliki keinginan kemandirian yang tinggi, remaja fase ini memiliki komitmen yang masih rendah, emosinya labil dan seringkali berubah-ubah. Sehingga pemenuhan tugas-tugas yang menjadi kewajibannya akan mengalami banyak halangan. Perasaannya seringkali di ekspresikan dengan tindakan dari pada kata-kata.

Remaja komunitas *hardcore* yang sudah melaksanakan hidup bersih adalah 74 %. Dalam komunitas *hardcore* banyak anggotanya yang berperilaku hidup bersih. Hal ini terbukti dengan pemilihan tempat untuk berkumpul, mereka memilih tempat yang nyaman dan bersih. Serta adanya gaya hidup *straight edge* yang merupakan sebuah motivasi hidup komunitas *hardcore* untuk tidak merusak diri sendiri dengan mengkonsumsi zat-zat/ hal-hal yang dianggap berbahaya untuk diri sendiri dan penyikapannya kembali kepada kontrol individu.

Perilaku hidup sehat remaja komunitas *hardcore* dipengaruhi oleh kebiasaan para remaja yang hidup bersih selama di rumah, sekolah, dan lingkungan tempat tinggal. Hal ini sesuai dengan teori yang disampaikan Maramis (2006) yang menyatakan bahwa sikap yang ada pada diri setiap orang tergantung pada banyak masukan yang sangat bervariasi dari lingkungan sekitar. Sikap positif seseorang dapat terbentuk jika kebiasaan melakukan sesuatu. Karena sikap positif tersebut, maka hal itu sering dilakukan sehingga stimulus yang didapatkan menjadi lebih sering juga.

Menurut pengakuan beberapa informan pula, ada beberapa komunitas *hardcore* yang mempunyai jiwa sosial yang tinggi untuk melakukan bakti sosial dengan cara menggelar event *hardcore* yang hasil uang dari bakti sosial tersebut diberikan kepada desa tertinggal untuk membuat WC umum. Karena di beberapa kawasan di Sidoarjo masih membuang hajat di sungai. Meski hanya mampu membuat 1 unit WC umum yang sederhana, tetapi cukup bermanfaat bagi masyarakat desa tersebut.

Peneliti memperoleh data bahwa remaja komunitas *hardcore* yang merokok sebanyak 29% dari 60 remaja. Dan remaja komunitas musik *hardcore* yang tidak merokok sebesar 71%. Perilaku merokok merupakan fungsi dari lingkungan dan individu. Artinya perilaku merokok selain disebabkan faktor-faktor dari dalam diri, juga disebabkan faktor lingkungan.

Pengaruh pergaulan teman sebaya juga turut menjadi andil untuk pertumbuhan perokok baru. Terkadang remaja menjadi perokok pemula karena adanya desakan dari teman-teman mereka untuk dapat diterima dalam pergaulan ataupun supaya dapat dipandang lebih keren oleh lawan jenisnya. Para remaja tersebut tentu belum mengerti benar mengenai bahaya yang dapat disebabkan oleh rokok ataupun penyakit yang dapat timbul karena rokok. Hal ini tentu harus menjadi perhatian tersendiri bagi para orang tua untuk dapat memberi pemahaman terhadap

anak-anaknya. Pengaruh pergaulan teman sebaya ini pula yang mendorong 17 remaja komunitas musik *hardcore* untuk merokok meski bukan dari pengaruh kelompok karena banyak remaja lain yang mampu bertahan untuk tidak merokok meski para anggota komunitasnya sebagian besar merokok.

Penelitian ini juga menunjukkan dari 60 responden hanya (5%) 3 responden yang pernah mengkonsumsi miras. Jenis miras yang dikonsumsi responden adalah buatan pabrik. Intensitas mengkonsumsi miras dalam sebulan sebanyak 1-3 kali, dan dapat dikatakan sangat jarang, dan 100 % remaja di SMP Negeri 5 Sidoarjo tidak mengkonsumsi napza.

Meski di kalangan komunitas musik *hardcore* banyak yang menyalahgunakan miras dan napza, tetapi para remaja hanya 3 responden yang menyalahgunakan miras dan tidak ada yang menyalahgunakan napza. Penuturan ke 3 responden tersebut, mereka mengkonsumsi miras karena adanya dorongan dari lingkungan tempat responden bermain, bukan dari lingkungan komunitas *hardcore*nya. Menurut pengakuan ke 3 responden tersebut, perilaku penyalahgunaan miras dan napza itu sebenarnya bukan merupakan pengaruh dari komunitas *hardcore* itu sendiri karena dalam komunitas *hardcore* terdapat gaya hidup yang *straight edge* yang anti akan narkoba, miras dan seks bebas. Perilaku tidak sehat tersebut muncul dari anggota-anggota lain yang dulunya berasal dari komunitas musik keras lainnya, seperti *punk*. Karena komunitas *hardcore* di Indonesia banyak di pengaruhi oleh komunitas *punk*.

## PENUTUP

### Simpulan

Perilaku hidup sehat remaja komunitas *hardcore* dipengaruhi oleh kebiasaan para remaja yang hidup bersih selama di rumah, sekolah, dan lingkungan tempat tinggal. Hal ini sesuai dengan teori yang disampaikan Maramis (2006) yang menyatakan bahwa sikap yang ada pada diri setiap orang tergantung pada banyak masukan yang sangat bervariasi dari lingkungan sekitar. Sikap positif seseorang dapat terbentuk jika kebiasaan melakukan sesuatu. Karena sikap positif tersebut, maka hal itu sering dilakukan sehingga stimulus yang didapatkan menjadi lebih sering juga.

Serta adanya gaya hidup *straight edge* yang merupakan sebuah motivasi hidup komunitas

*hardcore* untuk tidak merusak diri sendiri dengan mengkonsumsi zat-zat/ hal-hal yang dianggap berbahaya untuk diri sendiri dan penyikapannya kembali kepada kontrol individu. Gaya hidup *straight edge* mencoba untuk memberikan alternatif baru di *scene hardcore* yang banyak dipengaruhi oleh punk yang sangat identik dengan kebiasaan mabuk dan kerusuhan. Sehingga *hardcore* mempunyai gaya hidup yang jauh berbeda dengan punk karena *hardcore* mulai menata gaya hidup bersih dan sehat.

### **Saran**

Kesehatan remaja adalah tanggung jawab bersama dari setiap individu, masyarakat, pemerintah dan swasta. Kesehatan remaja hanya sedikit yang akan dapat dicapai tanpa adanya kesadaran individu untuk secara mandiri menjaga kesehatannya. Sikap seseorang sangat mempengaruhi perilakunya. Perilaku yang sehat dan kemampuan masyarakat untuk memilih dan mendapatkan pelayanan kesehatan yang bermutu sangat menentukan keberhasilan pembangunan kesehatan dengan misi membuat rakyat sehat.

Diperlukan intervensi dari berbagai komponen baik lintas program, lintas sektor, LSM, swasta dan tokoh masyarakat untuk berperan aktif dalam membudayakan perilaku hidup bersih dan sehat di masyarakat.

### **Daftar Pustaka**

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur. Seksi Promosi Kesehatan
- Maramis, W. F. (2006). *Ilmu perilaku dalam pelayanan kesehatan*. Surabaya : Airlangga University Press
- McKenzie, James F. 2007. *Sebuah Pengantar Kesehatan Masyarakat*. Jakarta : Gramedia Pustaka.
- Undang-undang Republik Indonesia No. 36 Tahun 2009 tentang kesehatan. 2009.



**UNESA**

**Universitas Negeri Surabaya**